

Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di SMPN 5 Ukui Kabupaten Pelalawan

Ela Nova Rindiani¹, Auzar², Charlina³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

e-mail: ela.nova0763@student.unri.ac.id¹; auzar@lecturer.unri.ac.id²,

charlina@lecturer.unri.ac.id³.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan maksim kesantunan berbahasa, mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, dan mendeskripsikan maksim yang dominan digunakan dalam interaksi sosial di SMPN 5 Ukui Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis, praktis, dan edukatif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang ditemukann secara keseluruhan terdiri dari tuturan pematuhan maksim kesantunan berbahasa yaitu; pematuhan maksim kebijaksanaan, pematuhan maksim kedermawanan, pematuhan maksim penghargaan, pematuhan maksim kesederhanaan, pematuhan maksim permufakatan, dan pematuhan maksim kesimpatian. Pelanggaran maksim yang terdiri dari; pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim penghargaan, pelanggaran maksim kesederhanaan, pelanggaran maksim permufakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Kemudian dari tuturan yang didapatkan, ditemukan maksim yang dominan digunakan dalam interaksi sosial di SMPN 5 Ukui yakni pematuhan maksim kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: Bahasa, Maksim, Kesantunan

Abstract

This study aims to describe the form of language politeness maxim compliance, describe the form of language politeness maxim violation, and describe the dominant maxim used in social interaction at SMPN 5 Ukui, Pelalawan Regency. This research has theoretical, practical, and educative benefits. This type of research is descriptive qualitative. Data collection is done by recording and note-taking techniques. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data found as a whole consist of utterances of obedience to the maxims of politeness in language, namely; the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. Violation of the maxims which consist of; the violation of the maxim of wisdom, the violation of the maxim of generosity, the violation of the maxim of appreciation, the violation of the maxim of simplicity, the violation of the maxim of consensus, and the violation of the maxim of sympathy. Then, from the speech obtained, it was found that the dominant maxim used in social interaction at SMPN 5 Ukui was obedience to the maxim of politeness in language.

Keywords: Language, Maxims, Politeness

PENDAHULUAN

Kegiatan bersosialisasi tidak lepas dari kebiasaan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini juga berhubungan dengan interaksi sosial, seseorang membutuhkan lawan bicara untuk bisa saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Idi (2015:81) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.

Dalam berinteraksi dan bersosialisasi bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mengutarakan maksud dan tujuan. Menggunakan bahasa, manusia dapat mengerti satu sama lain. Bahasa yang dimaksud pun berbentuk tuturan, sesuatu yang diucapkan manusia melalui lisan. Supaya komunikasi bisa dipahami satu sama lain menggunakan bahasa, maka dalam bertutur manusia akan berpatok pada konteks, sehingga pembicaraan yang terjadi di antara kedua belah pihak, atau diantara penutur dan mitra tutur menjadi terarah.

Dalam pragmatik, kesantunan bukan sebuah pembahasan baru dalam dunia bahasa. Hal itu dikarenakan eratnya kaitan dan pentingnya kesantunan dalam bertutur yang bahkan sudah diatur dan sudah banyak para ahli yang merumuskan tentang prinsip kesantunan berbahasa atau maksim kesantunan berbahasa sebagai jalur pembatas dalam bertutur. Salah satu tokoh yang membahas tentang prinsip kesantunan berbahasa adalah Leech, membagi kesantunan berbahasa menjadi enam jenis maksim yang dalam kesehariannya memang banyak digunakan dalam bertutur. Prinsip kesantunan dan maksim-maksim kesantunan inilah yang menjadi acuan penilaian tentang kesantunan seseorang dalam bertutur. Banyaknya teori yang telah dibukukan dan semakin berkembangnya teori-teori yang dijelaskan, maka semakin terbukalah pintu pengetahuan untuk bisa memahami dengan mudah mengenai maksim kesantunan. Hal itu juga bisa menjadi tolok ukur bagi penutur untuk bisa bertutur dengan sopan dan santun kepada yang lebih tua, lebih muda, dan dalam situasi yang serius atau dalam situasi yang sedang santai sekalipun.

Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*langue use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Contoh yang bisa diambil dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu ketika penutur memberikan pujian kepada lawan tutur serta mengurangi cacian atau tuturan buruk merupakan contoh pematuhan maksim penghargaan. Hal seperti itulah yang harus mulai dibiasakan ketika bertutur dengan orang lain, sehingga tidak ada tuturan yang bersifat merendahkan orang lain dalam bertutur. Selain itu contoh lain yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah tuturan berbelasungkawa terhadap lawan tutur yang mengalami kemalangan. Tuturan berbelasungkawa itu adalah bentuk pematuhan maksim kesimpatian yang berarti bahwa penutur merasa peduli dengan kesedihan yang dirasakan lawan tuturnya. Contoh lain seperti menanggapi dengan kalimat yang baik ketika menjawab tuturan dari lawan tutur, sehingga tidak ada kalimat atau tanggapan yang menyakiti perasaan lawan tutur.

SMPN 5 Ukui adalah sekolah yang terletak di Desa Bukit Gajah, Kecamatan Ukui. Menyandang akreditasi A, SMPN 5 menjadi sekolah yang banyak digandrungi para orangtua untuk bisa menyekolahkan anaknya di sana. Akses yang mudah dijangkau dan berkembang sesuai zaman, SMPN 5 sukses mempertahankan kejayaannya menyandang akreditasi A hingga saat ini. Kemajuan itu tentu harus sejalan dengan karakter dari siswa dan gurunya. Berbicara tentang karakter, hal itu tentu berhubungan dengan sikap dan kesantunan dari pendidik maupun peserta didik. Kesantunan yang dimaksud, ketika siswa, kepala sekolah, penjaga kantin sekolah maupun guru yang berinteraksi baik dalam kelas maupun di luar kelas, baik jam pelajaran maupun jam istirahat. Itulah yang kemudian menarik perhatian penulis untuk meneliti bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di SMPN 5 Ukui.

Tuturan yang didapatkan dalam interaksi sosial adalah bagian dari data yang akan diteliti, untuk bisa mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pematuhan, pelanggaran dan bentuk maksim yang dominan digunakan dalam interaksi sosial di SMPN 5 Ukui.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang didalamnya berupa ungkapan yang berisi kalimat-kalimat. Dalam penelitian kualitatif ini untuk pengambilan data adalah kegiatan yang berlangsung secara simultan untuk peneliti menganalisis data tersebut.

Analisis kualitatif lebih terfokus pada deskripsi, makna, dan penjernihan data yang ditemukan sesuai dengan konteks-konteks yang ada. Moleong (2014:4) penelitian kualitatif adalah penelitian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan metode deskriptif, penulis bisa mengumpulkan data-data dengan menjelaskan mengenai bentuk pematuhan, pelanggaran, dan maksim yang dominan digunakan dalam interaksi sosial di SMPN 5 Ukui. Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi yang dilakukan oleh guru, siswa, dan penjaga kantin sekolah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan catat. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam tuturan siswa/i dan guru SMPN 5 Ukui ketika bersosialisasi, baik sesama siswa, antara siswa dan guru, atau sesama guru. Metode catat adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat. Peneliti mencatat data berupa kalimat yang mengandung maksim kesantunan yang diucapkan oleh siswa/i maupun guru di SMPN 5 Ukui. Pengumpulan data dengan teknik rekam dan catat ini dilakukan dalam berbagai tempat dan kesempatan. Tuturan yang terkumpul bukan bergantung dari jumlah siswa, melainkan dari jumlah tuturan. Semakin banyak tuturan yang diperoleh, semakin bagus penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif yang dibagi menjadi 3 yakni; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga komponen ini harus ada di dalam penelitian kualitatif (Milles dan Huberman, 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, didapatkan 5 rekaman interaksi sosial yang terjadi di SMPN 5 Ukui, setelah data direduksi untuk memisahkan antara yang perlu dan yang tidak diperlukan, ditemukan sebanyak 127 tuturan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan. Sesuai dengan jenis maksim kesantunan Leech berjumlah 6 pematuhan, demikian dengan 6 pelanggaran maksim kesantunan yang keseluruhannya bisa ditemukan dalam rekaman interaksi sosial di SMPN 5 Ukui. Dari jumlah keseluruhan data, yakni 127 tuturan ditemukan pematuhan maksim kebijaksanaan sebanyak 12 tuturan, pematuhan maksim kedermawanan 9 tuturan, pematuhan maksim penghargaan 10 tuturan, pematuhan maksim kesederhanaan 10 tuturan, pematuhan maksim permufakatan 29 tuturan, dan pematuhan maksim kesimpatian sebanyak 10 tuturan. Selain itu terdapat juga 47 tuturan pelanggaran maksim kesantunan diantaranya; pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 8 tuturan, pelanggaran maksim kedermawanan 4 tuturan, pelanggaran maksim penghargaan 20 tuturan, pelanggaran maksim kesederhanaan 5 tuturan, pelanggaran maksim permufakatan 6 tuturan, dan pelanggaran maksim kesimpatian terdapat 4 tuturan.

Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa

1. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Konteks: Seorang guru Bahasa Inggris sedang berbicara kepada salah satu siswa kelas VIII C yang saat itu harusnya belajar Bahasa Inggris, namun jadwal tersebut diubah dan diisi oleh guru lain untuk ditukar ke jam pelajaran BMR.

Siswa : "Tadi Bu Halimah minta ganti BMR, Buk."
Guru B.Inggris : "Ooo, sudah di ganti?"
Siswa : "Udah, Buk."
Guru B.Inggris : "Oke!"

Tuturan siswa kepada guru Bahasa Inggris tersebut menjelaskan bahwa pelajaran sudah ditukar jamnya dengan pelajaran BMR, tanpa sepengetahuan dari Guru yang mengajar Bahasa Inggris tersebut. Menanggapi itu, guru Bahasa Inggris bertindak bijak dengan menyetujui pertukaran jam pelajaran yang dilakukan tanpa sepengetahuannya. Dengan menyetujui pertukaran, hal itu akan menambah keuntungan dan mengurangi kerugian guru BMR.

Dari hasil tuturan, diketahui jumlah pematuhan maksim kebijaksanaan sebanyak 12 tuturan. Maksim kebijaksanaan merupakan tuturan yang bisa menjadi awal perbincangan

maupun bentuk jawaban dalam menanggapi tuturan dari penutur pertama . Maksim kebijaksanaan dikatakan dipatuhi apabila penutur berlaku baik dengan mengurangi kerugian orang lain dan bertutur untuk menambahi keuntungan dari lawan tutur tersebut dengan menambah kemudahan dan kesenangan dari lawan tutur dan mengurangi kerugian maka penutur akan dianggap santun.

2. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Konteks: Percakapan 3 orang siswa yang sedang berada di kelas, saat akan memulai pelajaran.

- Siswa 1 : “Ada pena?”
Siswa 2 : “Pena? Kok sekolah enggak bawa pena?”
Siswa 1 : “Hilang.”
Siswa 3 : “*Aku ada nih, sebentar.*”

Tuturan diatas disampaikan oleh siswa 1, mendapati dirinya lupa membawa pena, kemudian meminjam kepada siswa 2. Namun siswa 2 menanggapi dengan jawaban yang tidak membantu, sedangkan siswa 3 bersedia meminjamkan pena kepada siswa 1 itu. Tindakan siswa 3 merupakan tindakan yang baik, mengorbankan diri dan bermurah hati untuk meminjamkan pena kepada temannya yang tidak membawa pena. Tindakan itu sejalan dengan maksim kedermawanan karena seseorang harus mengurangi keuntungan diri dan menambah pengorbanan diri.

Dari hasil tuturan, diketahui jumlah pematuhan maksim kedermawanan sebanyak 9 tuturan. Maksim kebijaksanaan umumnya adalah bentuk menanggapi dari tuturan penutur perama dengan maksud memudahkan atau memberi bantuan. Maksim kebijaksanaan dikatakan dipatuhi apabila penutur bermurah hati untuk melakukan sesuatu yang bersifat pengorbanan dalam bentuk tuturan yang kemudian diikuti dengan aksi yang nyata. Maksim kedermawanan ini berarti memberikan sesuatu dalam bentuk barang atau jasa kepada orang lain guna membantu atau memudahkan urusan lawan tutur dengan mengurangi keuntungan diri sendiri.

3. Pematuhan Maksim Penghargaan

Konteks: Seorang guru dan siswa perempuan sedang berbincang santai, kemudian siswa perempuan itu bercerita perihal situasi yang terjadi padanya.

- Siswa : “Banyak kali yang ngejek ‘Tomek’.”
Guru : “*Ya enggak apa-apa, berarti bapak kamu terkenal.*”

Tuturan yang diucapkan guru kepada siswa yang bercerita kepada guru bahwa di sekolah, ia sering diejek ‘Tomek’ (nama bapak dari siswa itu). Kemudian untuk menenangkan siswa dari hal negatif, guru mengambil inisiatif untuk memuji hal itu sebagai bentuk penghargaan dengan mengatakan bahwa keadaan seperti itu bukan hal yang buruk, karena itu berarti ayah dari siswa itu dikenali banyak orang (terkenal).

Dari hasil tuturan, diketahui jumlah pematuhan maksim penghargaan sebanyak 10 tuturan. Maksim penghargaan umumnya merupakan bentuk tanggapan dalam menjawab tuturan dari penutur pertama guna memberi tanggapan dan kata-kata yang positif. Maksim penghargaan dikatakan dipatuhi apabila penutur bertuturan yang lembut dan dapat memilih kata yang baik-baik untuk bisa disampaikan kepada lawan tutur, ketika penutur menambah pujian dan mengurangi berkata kasar atau berbentuk cacian maka penutur dianggap santun dalam bertutur.

4. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Konteks: Dua orang guru sedang berbincang mengenai mana yang lebih penting antara mengurus anak dengan mengutamakan gaya berpenampilan.

Guru 1 : *“Nisa, Aku mau bergaya nisa, kalau punya anak repot kali, enggak bisa aku bergaya.”*

Guru 2 : *“Udah, Urusi dulu anaknya.”*

Tuturan yang diucapkan guru 1 kepada guru 2 yang sedang membicarakan perihal kebutuhan diri dan kewajiban mengurus anak. Guru 1 bersikap rendah hati dengan mengutamakan mengurus anaknya dan mengenyampingkan memaksimalkan kebutuhan diri.

Dari hasil tuturan, diketahui jumlah pematuhan maksim kesederhanaan sebanyak 10 tuturan. Maksim kesederhanaan dikatakan dipatuhi apabila penutur dapat bersikap rendah hati dan rendah diri untuk mau bersikap serendahnyanya dihadapan lawan tuturnya. Maksudnya, penutur diharapkan tidak bertutur dengan angkuh, mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri maka penutur dikatakan mematuhi maksim kesederhanaan.

5. Pematuhan Maksim Permufakatan

Konteks: Percakapan dua siswa perempuan yang sedang makan dan salah satu siswa mencicipi makanan temannya.

Siswa 1: *“Pedes enggak, Sel?”*

Siswa 2: *“Banget! Cobain lah.”*

Siswa 1: *“Iya deng.”*

Tuturan yang disampaikan oleh siswa 1 yang mencicipi makanan siswa dua, maksim permufakatan terjadi ketika siswa 1 beranggapan bahwa makanan siswa 2 memang sangat pedas, seperti yang dikatakan sebelumnya.

Dari hasil tuturan, diketahui jumlah pematuhan maksim permufakatan berjumlah 29 tuturan. Maksim permufakatan umumnya berupa tanggapan yang disampaikan kepada penutur pertama dengan adanya kesamaan atau kesamaan dalam berpendapat. Maksim permufakatan dikatakan dipatuhi apabila penutur meningkatkan persesuaian dengan lawan tuturnya. Dalam maksim permufakatan baik penutur maupun lawan tutur memiliki pemikiran yang sama dan adanya kecocokan diantara keduanya.

6. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Konteks: Guru 1 menduga dirinya hamil karena sudah mengalami keterlambatan menstruasi. Terjadi perbincangan diantara guru 1 dengan guru 2 perihal harapan baik yang dirasakan.

Guru 1 : *“Saya mau beli tespack 2, jadi nanti saya langsung tes. Kalau tidak Nampak, besok pagi saya tes lagi.”*

Guru 2 : *“Semangat! rezeki bertambah, surga bertambah.”*

Tuturan di atas dituturkan oleh Guru 2 kepada guru 1 yang memberikan semangat kepada guru 1 karena mengetahui kemungkinan guru 1 hamil, setelah bercerita bahwa dirinya terlambat datang bulan.

Dari hasil tuturan, diketahui pematuhan maksim kesimpatian berjumlah 10 tuturan. Maksim kesimpatian adalah bentuk tuturan yang mengandung empati, adanya tenggang rasa terhadap pencapaian ataupun kesedihan orang lain. Maksim kesimpatian dikatakan dipatuhi apabila penutur memberikan respon yang sejalan dengan apa yang terjadi. Misalnya ketika ada kemalangan maka penutur merespon dengan turut berbelasungkawa, ketika ada kabar bahagia maka penutur merespon dengan antusias, peduli, dan bersukacita. Berempati atau tenggang rasa juga merupakan salah satu ciri manusia memiliki hati dan kepedulian kepada manusia lain, sehingga semakin peduli seseorang dalam menanggapi keadaan lawan tutur, maka penutur dikatakan santun dalam bertutur.

Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Konteks: Guru melihat siswa sedang bermain lampu di kelas.

Guru : "Biar apa?"

Siswa : "*Biar ber-Dj Buk, kata Fani!*"

Guru : "Terus meledak dia."

Siswa : "*Duarr!*"

Tuturan dari siswa adalah bentuk tanggapan yang kurang bijak. Setelah guru pergi, siswa masih terus bermain lampu. Tanggapan dari siswa adalah bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan karena berpotensi merusak bola lampu dan merusak fasilitas yang ada di sekolah. Selain itu, bermain bola lampu juga berbahaya, karena bisa menyebabkan korsleting.

Dari hasil tuturan, diketahui pelanggaran maksim kebijaksanaan berjumlah 8 tuturan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah bentuk tuturan yang tidak menguntungkan bagi orang lain, pelanggaran maksim kebijaksanaan ini bisa terjadi ketika menanggapi tuturan lawan tutur atau ketika si penutur menjadi penutur pertama atau pembuka bicara. Maksim kebijaksanaan dikatakan melanggar apabila bertutur tidak baik dengan tidak menambah kesenangan orang lain, tidak menerima, tidak menanggapi arahan lawan tutur, atau menolak ketika lawan tutur sudah mempersilahkan sesuatu yang baik kepada penutur.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Konteks: Dua orang siswa sedang berbincang dan salah satunya ingin segera menuju kelas.

Siswa 1 : "Yaudah duluan Aku."

Siswa 2 : "Sanalah, enggak papa."

Siswa 1 : "Enggak berani."

Siswa 2 : "*Sanalah duluan, Biar kau sendirian cewek di sana.*"

Tuturan siswa 2 yang bercetak miring adalah pelanggaran maksim kedermawanan. Siswa 2 dianggap mengurangi pengorbanan untuk menemani temannya ke kelas dan menambah keuntungan diri sendiri yang masih ingin berada di kantin.

Dari hasil tuturan, diketahui pelanggaran maksim kebijaksanaan berjumlah 4 tuturan. Maksim kedermawanan dikatakan melanggar apabila penutur tidak menunjukkan sikap peduli dan tidak membantu kesulitan dari lawan tutur, penutur cenderung acuh dan tidak peduli dengan yang dialami oleh lawan tuturnya karena penutur enggan berkorban dan enggan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri.

3. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Konteks: seorang siswa perempuan memanggil temannya yang sedang berbicara dengan penjual makanan di kantin.

Siswa 1 : "*Tin, Tin, Titin! Astaga, Titin. Tin, we budek!*"

Siswa 2 : "Iya tau loh sebentar."

Tuturan siswa 1 kepada siswa 2 adalah bentuk pelanggaran maksim penghargaan, karena siswa 1 tidak menambah pujian kepada siswa 2. Padahal keadaannya saat itu siswa 2 sedang berbicara dengan ibu kantin. Karena sedang fokus berbicara, siswa 2 tidak menanggapi tuturnya dari temannya. Bukannya menambah pengertian, siswa 1 justru menambah cacian dengan mengatakan "*Budek*".

Dari hasil tuturan, diketahui jumlah pelanggaran maksim penghargaan sebanyak 20 tuturan. Maksim penghargaan dikatakan melanggar apabila penutur tidak bertuturan lembut dan tidak memilih kata-kata yang baik untuk disampaikan kepada lawan tutur. Penutur tidak menambah pujian, justru sebaliknya menambah cacian dengan berkata hal

yang buruk, kotor, dan kasar kepada lawan tutur. Tingginya pelanggaran maksim kesantunan ini bisa diakibatkan oleh kebiasaan ataupun bisa karena meniru, kecenderungan seseorang meniru terutama dalam hubungan yang dekat seperti contohnya hubungan teman dekat, bisa menjadi alasan seseorang meniru dengan mudah tuturan yang bersifat negatif atau bahkan kata-kata kotor.

4. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Konteks: siswa 1 dan siswa 2 berada di kelas, siswa 1 kedatangan terlihat begitu lesu dan lemas. Guru kemudian menanyai siswa 1.

Guru : “Kenapa, sakit?”

Siswa 1: “Ngantuk, Buk”

Guru : “Ya Allah ngantuk, begadang tadi malam?”

Siswa 2: “*Aku loh yang begadang biasa aja!*”

Tuturan yang disampaikan siswa 2 adalah bentuk pelanggaran maksim kesederhanaan. Siswa 2 dinilai tidak rendah hati, ia justru menambah pujian atas diri sendiri dan tidak menambah cacian pada diri sendiri.

Dari hasil tuturan, diketahui jumlah pelanggaran maksim kesederhanaan sebanyak 5 tuturan. Maksim kesederhanaan dikatakan dilanggar apabila penutur tidak bersikap rendah hati dan rendah diri, penutur justru bersikap angkuh dengan menyebutkan kebaikan yang dilakukan, mengaku-ngaku, atau dengan berkata yang terlalu percaya diri. Dengan demikian, penutur menambah pujian atas diri kepada lawan tutur.

5. Pelanggaran Maksim Permufakatan

Konteks: Seorang penjual makanan di kantin sedang berbicara dengan anaknya.

Anak : “Mau ayamnya aja.”

Ibu : “Jangan, Pakai nasi ya Nak?”

Anak : “*Enggak-enggak!*”

Tuturan anak adalah bentuk pelanggaran maksim permufakatan dengan sang ibu. Karena diantara keduanya tidak ada kecocokan dan si anak meningkatkan ketidaksesuaian dengan ibunya.

Dari hasil tuturan, diketahui jumlah pelanggaran maksim permufakatan berjumlah 6 tuturan. Maksim permufakatan dikatakan melanggar apabila penutur meningkatkan ketidaksesuaian dengan lawan tuturnya sehingga diantara penutur dan lawan tutur tidak ada kecocokan dalam memahami maksud yang disampaikan. Hal ini bisa dalam bentuk penolakan atau ketidaksetujuan dalam menanggapi tuturan lawan tutur.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Konteks: Tiga orang siswa sedang berbincang mengenai keinginan untuk pergi ke kantin tetapi siswa 1 merasa malas. Kemudian ditanggapi oleh siswa 2 dan siswa 3.

Siswa 2: “Alah! Dulu sama bang Haikal ke bawah terus.”

Siswa 3: “*Mampus! Enggak ada lagi kan.*”

Tuturan siswa 3 adalah bentuk maksim kesimpatian, hal itu karena siswa 3 tidak bersimpati kepada siswa 1 justru antipati kepada siswa 1 yang sudah tidak bersama Haikal.

Dari hasil tuturan, diketahui pelanggaran maksim kesimpatian berjumlah 4 tuturan. Maksim kesimpatian dikatakan melanggar apabila penutur tidak berempati dan tidak ada perasaan tenggang rasa terhadap lawan tuturnya. Baik dalam situasi lawan tutur yang membahagiakan ataupun menyedihkan, penutur cenderung tidak peduli secara emosional kepada lawan tutur yang disampaikan secara lisan. Dengan tidak memiliki rasa empati yang sejalan terhadap kesedihan atau kebahagiaan lawan tutur, penutur dianggap melanggar maksim kesantunan.

Maksim kesantunan yang dominan digunakan

Secara umum dominan adalah sesuatu yang sering muncul. Maksud dari kesantunan berbahasa yang dominan digunakan adalah kesantunan berbahasa yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi. Penelitian ini meneliti pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa, oleh karena itu kesantunan yang dominan digunakan juga berdasarkan pada pelanggaran dan pematuhan maksim kesantunan paling sering digunakan dalam interaksi sosial di SMPN 5 Ukui.

Dari data tuturan yang sudah dideskripsikan dapat diketahui bahwa terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan sebanyak 12 tuturan, pematuhan maksim kedermawanan 9 tuturan, pematuhan maksim penghargaan 10 tuturan, pematuhan maksim kesederhanaan 10 tuturan, pematuhan maksim permufakatan 29 tuturan, dan pematuhan maksim kesimpatian sebanyak 10 tuturan. Selain itu terdapat pelanggaran maksim kesantunan diantaranya; pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 8 tuturan, pelanggaran maksim kedermawanan 4 tuturan, pelanggaran maksim penghargaan 20 tuturan, pelanggaran maksim kesederhanaan 5 tuturan, pelanggaran maksim permufakatan 6 tuturan, dan pelanggaran maksim kesimpatian terdapat 4 tuturan.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa maksim yang dominan digunakan dalam interaksi sosial di SMPN 5 Ukui adalah bentuk pematuhan maksim kesantunan. Dengan jumlah pematuhan sebanyak 80 tuturan. Sedangkan jumlah pematuhan yang paling banyak menurut kategori maksim adalah pada pematuhan maksim pemufakatan yakni sebanyak 29 tuturan.

Pematuhan maksim kesantunan ini dominan digunakan ketika siswa, guru, dan penjaga kantin sekolah betutur dengan santun dan mematuhi maksim kesantunan berbahasa untuk menjaga komunikasi yang baik dengan lawan tuturnya. Seseorang yang mematuhi maksim kesantunan dalam berinteraksi akan dianggap sopan, rendah hati, dan menghargai lawan tuturnya sehingga hubungan silaturahmi diantara keduanya tetap terjalin dengan baik dan tidak ada yang merasa sakit hati. Sedangkan secara lebih khusus, pematuhan maksim permufakatan dominan digunakan ketika siswa, guru, dan penjaga kantin sekolah bertutur dan menanggapi tuturan atas dasar kecocokan diantara keduanya. Hal itu membuat lawan tutur menanggapi dengan tanggapan yang sesuai dengan harapan penutur pertama, atau sebaliknya, lawan tutur menanggapi dalam bentuk persetujuan dari tuturan penutur pertama.

Hasil analisis penulis dengan membandingkan penelitian terdahulu adalah terletak pada rumusan masalah, tujuan penelitian, objek penelitian dan metode penelitian. Onjek penelitian yang di pakai oleh peneliti yaitu tuturan dari interaksi sosial yang terjadi, yang dilakukan oleh siswa, guru, dan penjaga kantin sekolah di SMPN 5 Ukui. penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa yang terdiri atas 6 maksim kesantunan berbahasa ditambah 6 maksim pelanggarannya, kemudian mencari maksim yang dominan digunakan dalam interaksi sosial di SMPN 5 Ukui. salah satu contoh penelitian sebelumnya ditulis oleh Novia Anggraini, Dkk. Ditulis pada tahun 2019 dengan judul "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu". Perbedaan penelitian ini terletak pada rumusan masalah, Novia dalam tulisannya menggunakan 2 rumusan masalah yakni bentuk pematuhan dan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Sedangkan pada penelitian ini, terdapat satu tambahan rumusan masalah yakni mencari tahu maksim yang dominan digunakan dalam interaksi yang terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang penelitian dengan judul "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di SMPN 5 Ukui Kabupaten Pelalawan" dapat disimpulkan bahwa dalam 5 rekaman interaksi sosial yang terjadi di SMPN 5 Ukui didapatkan 127 tuturan yang terdiri dari 80 tuturan pematuhan maksim kesantunan dan 47 pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Sedangkan untuk maksim kesantunan yang dominan digunakan adalah pada pematuhan maksim kesantunan dengan jumlah tuturan sebanyak 80 tuturan. Secara khusus pematuhan maksim kesantunan yang memiliki jumlah tuturan terbanyak adalah pada

pematuhan maksim permufakatan. Maksim permufakatan terjadi karena dalam bertutur, antara penutur dengan lawan tutur terjadi kecocokan yang membuat keduanya sepakat dengan topik yang dibicarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Novia, Dkk. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol III(1), 42-43.
- Idi, Abdullah. 2014. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Refisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.